

PENINGKATAN RENDEMEN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI TEBU RAKYAT DI PULAU JAWA

Agus Santosa
Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRAK

Tingkat rendemen menentukan daya saing tebu petani dan daya saing pabrik gula terhadap industri gula luar negeri, artinya rendemen tebu sangat mempengaruhi tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif masyarakat gula Indonesia

Metode pemulisan menggunakan Metode Survei. Data yang digunakan data primer (petani) Tahun Giling 2009 dan data dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

Rekomendasi penulis: 1) Perlu diadakan Pelatihan dalam hal teknologi pengolahan tebu bagi wakil petani, pengurus koperasi tebu, pengurus APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat) sehingga bisa memantau dan mengawasi secara tepat proses penentuan rendemen petani. 2) Perlu adanya Undang-Undang yang mengatur keterbukaan manajemen pabrik dan pelaporan hasil pengolahan gula dalam penentuan nilai rendemen sehubungan dengan pola bagi hasil pengolahan tebu petani. 3) Perlu adanya campurtangan pemerintah dalam mewujudkan reformasi birokrasi di tubuh manajemen PTPN sebagai induk pabrik gula, sehingga terwujud iklim usaha yang kondusif

Kata Kunci: Rendemen, Keterbukaan, Nilai (harga) tebu, Kesejahteraan.

I. PENDAHULUAN

Kejayaan pergulaan Indonesia hampir kembali, setelah lebih dari 33 tahun menjadi importir gula dari negeri tetangga, seperti: India, Brazilia, Cuba, Korea Selatan, Philipina, dan Thailand. Indonesia sukses mencapai swasembada dan mengekspor gula terakhir pada tahun 1966, dengan produksi 27,2 ribu ton. Kejayaan itu hampir tercapai kembali pada akhir tahun giling 2009, dengan produksi nasional diperkirakan 2,7 juta ton dan kebutuhan gula konsumsi domestik sekitar 2,9 juta ton. (Agus Pakpahan, 2009).

Program Akselerasi Ditetapkan 2002 oleh Pemerintah bersama Perusahaan Gula dan Petani serta para stakeholder lainnya. Sasaran utama yang ingin dituju adalah tercapainya tingkat produksi nasional 3 juta ton pada tahun 2007 dan swasembada gula tahun 2009 melalui peningkatan produktivitas tebu, rendemen, dan luas areal tebu. Dalam pelaksanaanya program ini mampu meningkatkan produktivitas tebu dan luas areal tebu, akan tetapi kurang berhasil dalam

peningkatan rendemen, sehingga pencapaian target swasembada gula tahun 2009 gagal dicapai. Upaya peningkatan rendemen menjadi fokus perhatian pengelolaan industri gula sekarang.

Fenomena di lapangan ditemukan ketidakkonsistenan dari pihak pabrik gula yang seringkali tidak objektif dan kurang terbuka atau kurang jujur dalam menentukan rendemen tebu petani. Sikap ini direspon petani dengan tidak lagi mengejar tercapainya target rendemen, akan tetapi petani lebih mengejar target produksi, artinya petani lebih mementingkan berat tebu dari pada harus memenuhi kriteria BSM (bersih, segar dan Manis). Petani tidak lagi memperhatikan umur tanaman dan kebersihan tebang. Kesimpulannya petani telah pesimis dengan target rendemen yang dijanjikan pihak pabrik gula.

Secara mikro dan makro, tingkat rendemen sangat menentukan daya saing tebu petani (khususnya) dan daya saing pabrik gula (umumnya) terhadap industri gula luar negeri (gula impor), artinya rendemen tebu sangat mempengaruhi tingkat keunggulan kompetitif

gula domestik. Selain itu, rendemen juga sangat menentukan keunggulan komparatif komoditi tebu terhadap komoditi non tebu (padi khususnya). Keunggulan komparatif ini sangat berpengaruh dalam persaingan memperoleh lahan tanam.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan pentingnya substansi rendemen tebu petani ini terhadap kesuksesan pergulaan Indonesia, umumnya dan kesejahteraan petani, khususnya, maka penulis berkeinginan untuk membahas masalahrendementebupetaniinidalamtulisan bertema "PENINGKATAN RENDEMEN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI TEBU RAKYAT (Studi Kasus Agribisnis Berbasis Tebu Rakyat Di Kabupaten Ngawi-Jatim)"

BAHAN DAN METHODE

Metode penulisan menggunakan Metode Survai. Metode penentuan lokasi Penelitian menggunakan Metode Purposive Sampling. Dalam penelitian ini dipilih Pabrik Gula di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Ngawi. Pertimbangan pemilihan lokasi, kedua pabrik ini saling berdekatan dan berada di perbatasan Provinsi Jateng dan Jatim, selain itu bahan baku tebu yang digiling antar kedua pabrik saling bertukar satu dengan yang lain. Data yang digunakan data primer (petani) Tahun Giling 2009 dan data dari sumber-sumber lain (hasil-hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Kelembagaan Pembentukan dan Penentuan Rendemen Tebu

Proses pembentukan rendemen melalui perjalanan yang panjang, dimulai dari tebu mulai ditanam (on Farm) sampai dengan tebu diolah di pabrik (off Farm) menjadi gula. Selain itu, banyak pihak yang harus terlibat dalam pembentukan dan penentuan rendemen,

mulai dari petani, penebang, karyawan pabrik sampai dengan pimpinan pabrik gula.

Tebu Petani

(On Farm)

Penimbangan

Rendemen

Nira

Bongkar di Lori

Penampungan

Bongkar di Krepyak

Pemerasan

Pabrikasi

Gula

Brix

Pool

Tetes

Limbah

Lokasi Pabrik Gula (Off Farm)

Gambar 1.

Kelembagaan Pembentukan dan Penentuan Rendemen Tebu Petani dari mulai On Farm, Off Farm sampai dengan Hasil Gula

Peran pertama dalam proses pembentukan rendemen dijalankan oleh petani selama menjalankan proses budidaya tanaman, mulai dari : pemilihan bibit, penggunaan pupuk, teknis perawatan tanaman, pengkletekan daun, penentuan umur tanaman sampai dengan teknis penebangan dan pengangkutan tebu ke pabrik gula. Peran selanjutnya dijalankan oleh Pihak Pabrik Gula selama menangani proses pasca panen, mulai teknik pembongkaran, penampungan di emplasemen, pembongkaran di atas krepyak giling, teknologi penggilingan, teknologi pencatatan dan analisis brik dan pool sebagai instrumen rendemen awal, teknologi pabrikasi dan pemasakan, sampai dengan teknologi pengkristalan gula.

Peran masing-masing pihak yang terlibat dalam proses pembentukan rendemen saling kait-mengkait dan membentuk suatu sistem kerja yang terpadu dan saling mempengaruhi. Artinya, jika ada satu pihak yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik,

maka upaya pembentukan rendemen tinggi tidak pernah akan tercapai.

1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendemen Tebu

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembentukan rendemen tebu yang harus diperhatikan semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukan rendemen.

a Faktor Iklim (non Farm)

Tingkat curah hujan mempengaruhi proses pembentukan rendemen, yaitu: pada saat budidaya tebu dan penentuan jadwal tebang. Faktor Petani (on Farm):

Keputusan-keputusan yang ditempuh oleh para petani selama mengelola tanaman tebu berperan penting dalam proses pembentukan rendemen, keputusan tersebut meliputi:

1 Ketepatan dan Komposisi Pupuk

Ketepatan waktu, jenis dan dosis pupuk berpengaruh terhadap proses pembentukan rendemen. Untuk menghasilkan rendemen tebu tinggi, petani dituntut untuk menggunakan pupuk berimbang dengan waktu aplikasi yang tepat. Dalam kenyataan di lapangan sering kali petani menggunakan jenis pupuk dan komposisi yang menyimpang di luar rekomendasi, misal: penggunaan pupuk cair sisa pengolahan pabrik bumbu masak (sipramin), penggunaan komposisi pupuk dengan dominasi pupuk ZA bahkan penambahan Urea dengan harapan dapat diperoleh produktifitas maksimum, akibatnya tebu roboh dan sulit masak.

1 Mutu Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman menuntut biaya, sehingga seringkali petani melakukan kegiatan efisiensi tetapi dengan menurunkan mutu pemeliharaan tanaman, misalnya: tidak melakukan pekerjaan tamping dan atau tidak menjaga kedalaman got drainase, dan atau mengurangi kualitas klentek daun kering. Hal-hal ini berdampak pada rendahnya mutu tebu (rendemen akhir). Risiko yang akan timbul dengan pengurangan pekerjaan tersebut, antara lain: tebu roboh, banyak sogolan, dan tebu sulit masak. Semuanya ini sering dilakukan petani untuk tujuan menekan biaya dan petani lebih menekankan target produktivitas serta mengorbankan rendemen tebu. Selain itu juga disebabkan oleh ketidakadilan pabrik gula yang seringkali tidak bisa membedakan rendemen tebu kualitas manis, bersih dan sehat dengan tebu kecil, kotor dan roboh, sehingga petani lebih menitikberatkan pada tujuan bobot tanam (tonase)

1 Ketepatan Penentuan Umur dan Kemasakan Tebu Berkaitan dengan Ketepatan Jadwal Tebang

Keputusan petani dalam menentukan jadwal tebang akan menentukan tingkat rendemen. Tingkat kemasakan tebu sangat ditentukan oleh varietas tebu dan umur tanaman. Dalam kenyataan di lapangan, seringkali masih ada petani yang tidak memperhatikan umur, varietas dan kemasakan tebu, petani cenderung melakukan tebang awal dengan harapan memperoleh harga lelang tinggi, berat tanaman masih tinggi, serta kelonggaran pada proses pembongkaran di emplasemen. Hal ini juga disebabkan oleh ketidakadilan pabrik gula yang seringkali tidak bisa membedakan rendemen tebu masak dengan tebu muda, sehingga petani lebih menitikberatkan pada tujuan berat tanam.

1 Mutu Tebangan

Mutu tebangan akan berpengaruh terhadap kebersihan tebu giling dari kotoran daduk (daun), sogolan, dan pucukan atau sering disebut sebagai "Tebu 100%". Selain itu, tebangan bersih akan mengefisienkan tempat, baik saat pengangkutan, penampungan dan penggilingan di pabrik.

a Faktor Pabrik Gula (off Farm)

Keputusan-keputusan pihak pabrik gula selama mengelola pasca panen tebu, berperan penting dalam proses pembentukan rendemen, keputusan tersebut meliputi:

- 1 Penanganan Pasca Tebang di Emplasemen
- 2 Teknologi penilaian rendemen antar petani dan Kejujuran Pihak Pabrik
- 3 Teknologi Pengolahan dan Pabrikasi

1 Dampak Perbedaan Rendemen Tebu Terhadap Nilai (harga) tebu, Penerimaan, pendapatan dan kesejahteraan Petani

Nilai rendemen sangat berpengaruh terhadap jumlah gula petani yang dihasilkan. Ukuran rendemen antara pabrik gula satu dengan yang lain seringkali berbeda. Hal ini yang menimbulkan permasalahan petani pada saat panen tebu. mengapa tebu yang dikirimkan ke pabrik Mojo rendemennya rendah tetapi tebu yang dikirim pabrik Shoedhono rendemennya lebih tinggi, atau sebaliknya, sedangkan barang yang dikirim dari kebun yang sama dan penebang yang sama, hari yang sama? Mengapa??

Perbedaanrendemenini sangat sensitif terhadap persepsi dan kepercayaan petani kepada pabrik gula. Persepsi negatif petani akan menimbulkan multiplier efek (dampak ganda) terhadap sikap dan keputusan petani dalam hal teknik budidaya, penggunaan pupuk, perawatan tanaman, pemilihan varietas, kebersihan tebang dan pemilihan pabrik tujuan pengiriman.

Jika petani sudah terbangun kepercayaannya kepada pabrik gula dan pabrik gula konsisten dalam penilaian rendemen secara individu, maka petani akan merespon dengan positif. Artinya ada ketegasan bahwa tebu yang baik diberi nilai rendemen yang baik dan tebu yang mutunya jelek diberi nilai yang rendah, maka secara otomatis petani akan segera berbenah. Bagi petani yang memperoleh rendemen rendah, mereka akan segera melakukan perbaikan-perbaikan pada dirinya sendiri, sebaliknya, petani yang memperoleh nilai rendemen tinggi akan senantiasa berusaha maksimal untuk meningkatkan apa yang sudah diperolehnya. Respon petani ini akan mencakup seluruh keputusan petani, mulai dari keputusan petani dalam hal teknik budidaya, penggunaan pupuk,

perawatan tanaman, pemilihan varietas, kebersihan tebang sampai dengan pemilihan pabrik tujuan pengiriman.

Rendemen adalah sesuatu yang berharga bagi petani dan merupakan ukuran penghargaan tertinggi bagi kerja keras yang telah dia lakukan selama satu tahun penantian. Rendemen merupakan prestasi dan harga diri bagi petani karena akan berpengaruh langsung terhadap penerimaan atas jerih payah mereka. Semakin tinggi rendemen yang diterima, maka semakin tinggi pula nilai (harga) tebu petani. Semakin tinggi nilai tebu petani, maka penerimaan dan pendapatan petani akan semakin besar, demikian sebaliknya. Semakin tinggi penerimaan dan pendapatan petani, maka kesejahteraan petani akan semakin besar.

Satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan bagi pemangku kebijakan, bahwa semakin tinggi rendemen tebu petani, maka semangat petani untuk berbenah akan semakin besar. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat rendemen, maka daya saing agribisnis tebu semakin tinggi, pabrik semakin efisien, dan akhirnya daya saing komoditi gula nasional juga akan semakin tinggi.

Tidak dipungkiri, bahwa fenomena yang terjadi selama ini, dari dahulu sampai sekarang, masih banyak manajemen pabrik gula yang belum komit dan belum konsisten dalam penilaian dan penentuan rendemen tebu petani. Dengan demikian, sebaiknya perlu adanya campurtangan pemerintah dalam melindungi nilai (harga) tebu petani dengan cara membantu pengawasan di dalam penentuan tingkat rendemen tebu milik petani. Selain itu juga diperlukan undang-undang yang dapat melindungi kepentingan petani dalam hal rendemen.

Tabel 4. Perbedaan Nilai (harga) Tebu dan Penerimaan petani di Pabrik Gula Soedhono dan Mojo yang disebabkan oleh perbedaan rendemen antar keduanya pada Tahun Giling 2009

Periode	KEBUNPG. Mojo	Selisih Penerimaan (Rp/ha)	SoedhonoPG. Rendemen (%)	Nilai Tebu (Rp)	Rendemen (%)	Nilai Tebu (Rp)
I	6.37	27,205	6.05	26,075	819,192	2
II	6.36	27,170	6.08	26,181	716,793	13
III	6.33	27,064	6.05	26,075	716,793	4
IV	6.36	27,170	6.12	26,322	614,394	5
V	6.33	27,064	6.08	26,181	639,994	1
VI	6.04	26,040	6.63	28,123	(1.510,385)	2
VII	6.17	26,499	6.30	26,958	(332,797)	3
VIII	6.20	26,605	6.70	28,370	(1,279,988)	4
IX	6.10	26,252	6.80	28,723	(1,791,983)	5
X	6.09	26,216	6.67	28,264	(1,484,786)	1
XI	6.34	27,099	6.42	27,382	(204,798)	2
XII	6.37	27,205	6.65	28,194	(716,793)	3
XIII	6.34	27,099	6.44	27,452	(255,998)	4
XIV	6.36	27,170	6.60	28,017	(614,394)	5
XV	6.33	27,064	6.42	27,382	(230,398)	1
XVI	6.45	27,487	7.30	30,489	(2,175,979)	2
XVII	6.49	27,629	7.82	32,325	(3,404,767)	3
XVIII	6.50	27,664	7.67	31,795	(2,995,171)	4
XIX	6.40	27,311	7.65	31,725	(3,199,969)	5
XX	6.47	27,558	7.95	32,784	(3,788,763)	
	Rata-rata	6.32	27,028	6.72	28,441	(1,023,990)

Sumber : Analisis data primer

Pada Tulisan ini, kami paparkan keragaan rendemen untuk dua pabrik gula yang dikirim bahan baku tebu yang sama, kebun yang sama, hari tebang yang sama, tenaga penebang yang sama, dikirim dengan armada yang sama, kemudian dikirimkan di dua pabrik yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana perbedaan kebijakan manajemen kedua pabrik dalam menanggapi dan menilai rendemen tebu petani. Hasilnya diketahui bahwa ada tanggapan yang berbeda antara kedua pabrik gula PG. Mojo dan PG. Soedjono. Mengapa ini masih terus terjadi?

PENUTUP

Upaya peningkatan rendemen tebu petani secara terintegrasi yang melibatkan seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung mutlak harus segera dilakukan, sehingga akan dicapai target rendemen yang tinggi, terbuka, transparan dan mendidik serta menguntungkan bagi masyarakat gula Indonesia.

Petani tidak akan mungkin untuk menjawab permasalahan ini sendirian, hal ini disebabkan beberapa alasan: 1) pengetahuan petani sangat minim dalam hal teknologi pengolahan tebu, 2) manajemen pabrik masih sangat tertutup bagi petani mitra, walaupun prosesnya terbuka, namun pembukuan/laporan hasil pengolahan gula sangat tertutup dan tidak akan mungkin ditembus oleh petani, 3) pabrik gula juga memiliki tebu dari tanaman sendiri, sehingga memunculkan untuk terjadinya konflik of interes didalam pengolahan tebu secara bersama-sama dengan tebu petani, 4) masih dimungkinkan untuk terjadinya distorsi birokrasi di dalam tubuh manajemen PTPN sebagai induk pabrik gula, sehingga adanya beban anggaran yang abu-abu yang membebani pabrik gula dan muara beban tersebut di pundak petani.

V. REKOMENDASI

- 1 Perlu diadakan Pelatihan dalam hal teknologi pengolahan tebu bagi wakil petani, pengurus koperasi tebu, pengurus APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat) sehingga bisa memantau dan mengawasi secara tepat proses penentuan rendemen petani
- 2 Perlu adanya Undang-Undang yang mengatur keterbukaan manajemen pabrik dan pelaporan hasil pengolahan gula dalam penentuan nilai rendemen sehubungan dengan pola bagi hasil pengolahan tebu petani
- 3 Perlu adanya campurtangan pemerintah dalam mewujudkan reformasi

birokrasi di tubuh manajemen PTPN sebagai induk pabrik gula, sehingga terwujud iklim usaha yang kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, E. 1992. Prospek Masa Depan Industri Gula : Ditinjau dari Kebijakan Sosial Ekonomi, Teknologi dan Sistem Kelembagaan. Seminar Prospek Industri Gula/Pemanis, Pusat Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula, Pasuruan.
- Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Pusat Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula Indonesia. 1996. Dinamika Ekonomi Tebu Rakyat dan Industri Gula Indonesia. Studi Panel Petani Tebu, Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Pusat Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula Indonesia, Buku II, Bogor.
- Ratnawati, A. 1997. Kajian Efisiensi Sistem Agribisnis Gula Tebu Dan Alternatif Kebijakan Dalam Pengembangan Produksi, serta Distribusi Gula Tebu Di Indonesia. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siagian, V. 1991. Pendugaan Skala Usaha dan Efisiensi Relatif Usahatani tebu TRI di Wilayah Kerja PG. Mojo Sragen. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Santosa, Agus. 2001. Kajian Sistem Agribisnis Pada Usahatani Tebu Rakyat Bebas Lahan Kering Dalam Upaya Pemberdayaan Petani Tebu Di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pakpahan, Agus. 2009. Kompas 30 Oktober 2009